PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN OBYEK WISATA ALAS KEDATON

I Gusti Ketut Purnaya
Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional
Surel: igkpurnaya@yahoo.co.id

ABSTRACT

Alas Kedaton Tourism Object has a unique natural resource and it is potential to be attraction for the tourist to visit it. The development of Alas Kedaton Tourism Object will be running well if the quality of natural resource and human resources is balance. The quality of human resources is one of the important factor to develop the potency of Alas Kedaton Tourism Object to be excellent. When the human resources are qualified, the tourism resource will be better. Local society are the human resources that has to be involved. The involvement of local community will give a positive effect for them. The principle of tourism development which is from the community, by the community, and for the community will influence the life of the community to be better. The purposes of this research will be reach in two steps, they are 1) To know the potency of Alas Kedaton Tourism Object , like its culture variety and its unique social society life but the uttilization is not maximun, 2) To identify the development method of community empowerment in managing Alas Kedaton Tourism Object , which is not maximum. This research is using qualitative method. It is used to get data or descriptive explanation about Alas Kedaton Tourism Object and the its prolem. It is also using descriptive-qualitative analysis technic, internal and external factor analysis, and SWOT analysis. The results of this research are 1) The form of community empowerment in managing Alas Kedaton Tourism Object, 2) The development of community empowerment in managing Alas Kedaton Tourism Object.

Keywords: *community empowerment, tourism development, Alas Kedaton Tourism Object*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan perekonomian Bali. Menurut Dinas Pariwisata Provinsi Bali, jumlah wisatawan ke Bali selama tahun 2016 sebanyak 4.878.655 orang naik sebesar 8,33 persen dibandingkan dengan periode sama tahun 2012 sebanyak 4.503.653 orang. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisata berdampak positif terhadap pertumbuhan pariwisata di Bali seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahtraan masyarakat. Dikemukakan pula oleh Pendit (1990) bahwa pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sasana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Pengembangan suatu Obyek Wisata yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Menurut Kusudianto Hadinoto (1996) bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan bila dilakukan dengan benar dan tepat.

Pengembangan pariwisata tanpa perencanaan yang baik akan banyak menemui hambatan atau kegagalan, terutama konflik yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat/ pengelola karena adanya perbedaan visi dan misi pengembangan pariwisata itu sendiri. Menurut Kusudianto Hadinoto (1996) suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan

menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut. Oleh karena itu mempersamakan pemahaman atau menyamakan persepsi merupakan jalan yang terbaik untuk mempertemukan tiga kepentingan dalam pengelolaan pariwisata yaitu konsumen, pengelola/ masyarakat dan pemerintah. Demikian halnya dengan daya tarik Alas Kedaton yang saat ini tengah mengembangkan industri pariwisata agar lebih baik.

Obyek Wisata Alas Kedaton memiliki potensi wisata baik dengan keindahan alam serta ribuan kera dan ribuan burung kalong yang menjadi salah satu tujuan wisata menarik. Terdapat sebuah pura Dalem Kahyangan Kedaton di kawasan obyek wisata sehingga mencirikan kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat. Sebagai *living monument* dan *living culture* Pura Dalem Kahyangan Kedaton berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral bagi masyarakat desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Masyarakat Desa Kukuh secara turun-temurun berkewajiban dan bertanggung jawab atas kelestarian pura ini, yaitu melaksanakan pemeliharaan semua bangunan-bangunan pura dan lingkungan di sekitarnya, supaya tetap terpelihara dengan baik dengan lingkungan yang nyaman dan ramah. Pelestarian hutan di sekitar pura sebagai kesatuan ekosistem, sejak dahulu telah menjadi urusan desa dan telah diatur dalam *awig-awig*. Disisi lain, pelestarian nilai-nilai religius, juga dilakukan oleh masyarakat desa dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan secara teratur dan berkala pada hari-hari tertentu menurut pedoman agama Hindu yang berlaku setempat, supaya masyarakat selalu dalam keadaan selamat dan sejahtera.

Di kawasan Obyek Wisata Alas Kedaton terdapat *art shop* yang menjual kerajinan tangan serta barang kerajinan lainnya, yang dapat ditemukan mulai dari tempat parkir hingga bagian dalam obyek. Barang kerajinan sebagian merupakan hasil karya tangan dari masyarakat Alas Kedaton. Dengan adanya potensi wisata dan sarana prasarana yang memadai termasuk dengan parkir area yang luas, membuat obyek wisata alas kedaton sangat menarik untuk dikunjungi.

Tingkat kunjungan wisatawan ke Obyek Wisata Alas Kedaton dalam lima tahun terakhir pada periode 2010-2016 dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Alas KedatonTahun 2012-2016

No	Tahun	Jumlah Kunjungan (orang)
1	2012	127,542
2	2013	122,423
3	2014	114,218
4	2015	97,546
5	2016	96,850

Sumber: badan pusat statistik Provinsi Bali

Pada era tahun 1990-hingga tahun 2001, Alas Kedaton menjadi objek wisata favorit dengan kunjungan per hari rata-rata 5.000 wisatawan. Namun jika dilihat tabel 1.1 kunjungan wisatawan Alas Kedaton mengalami penurunan yang cukup signifikan dimana dari tahun 2010-2016 selalu mengalami penurunan 1-5%.

Jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali, tentu jumlah kunjungan ke Alas Kedaton sangat sedikit. Menurut I Gusti Bagus Suryawan selaku manajer pengelola Obyek Wisata Alas Kedaton, masyarakat Desa Kukuh dalam mengelola Alas Kedaton masih kurang mampu mengembangakan potensi obyek wisata yang ada. Mulai dari promosi yang tidak berjalan dengan baik, fasilitas pendukung yang kurang, produk wisata dan kualitas pelayanan guide lokal yang belum maksimal mengakibatkan minat wisatawan ke Alas Kedaton menurun. Bila tidak ditangani dengan cepat dan tepat, bukan tidak mungkin Obyek Wisata Alas Kedaton akan menghilang dari perkembangan pariwisata Bali.

Obyek Wisata Alas Kedaton memiliki sumber daya alam yang unik dan sangat berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Tapi jika kualitas sumber daya alam yang ada tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang berkualitas tentu perkembangan Alas Kedaton tidak akan berjalan dengan baik. Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengembangakan potensi yang dimiliki oleh Obyek Wisata Alas Kedaton supaya bisa kembali menjadi Obyek Wisata unggulan. Semakin berkualitas sumber daya manusia yang dimiliki tentu pengembangan akan berjalan lebih baik lagi. Manfaat dari kualitas pelayanan yang baik akan meningkatkan citra dan loyalitas para wisatawan. Dengan pelayanan yang baik serta potensi dari Alas Kedaton tentu meningkatkan citra dari Alas Kedaton di mata wisatawan

sehingga wisatawan merasa nyaman untuk datang berkunjung lagi. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat serta keinginan wisatawan yang semakin beragam, tentu sangat penting untuk menjaga atau meningkatkan loyalitas wisatawan. Membangun kesetiaan pada wisatawan tentu akan membantu meningkatkan perkembangan Obyek Wisata Alas Kedaton.

Manajemen pengelolaan pariwisata pada dasarnya adalah manajemen yang berkaitan dengan bagaimana memuaskan konsumen atau memberikan pengalaman yang berkualitas. Karena wisatawan yang tidak puas mungkin tidak akan datang lagi ke suatu destinasi, tidak membeli produk atau memberikan rekomendasi yang negatif kepada orang-orang terdekatnya. Hal ini dapat menjadi promosi dari mulut ke mulut yang negatif (*negative words of mouth*).Padahal Bali berdasarkan berbagai hasil penelitian sangat dikenal karena promosi dari mulut ke mulut. Bila wisatawan menginginkan sesuatu yang otentik, maka seorang produsen harus dapat memberikan informasi yang lengkap, jelas, rasional sehingga memuaskan keinginan semua pihak. Misalnya wisatawan menginginkan lingkungan yang bersih, mereka berasal dari negara yang memiliki budaya bersih, tertib, maka mari ciptakan lingkungan yang bersih. Jika wisatawan menginginkan informasi yang otentik, maka diperlukan sumberdaya manusia yang mampu memberikan informasi yang bermakna kepada wisatawan (McCabe, 2009).

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga bisa memberi manfaat bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural, guna mengurangi timbulnya permasalahan yang bersifat negatif. Untuk menunjang pembangunan pariwisata secara berkelanjutan, pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup harus diarahkan agar tercipta keseimbangan lingkungan serta kelestarian fungsi sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Selain pengembangan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia juga harus ditingkatkan guna menunjang kepuasan wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas tentu akan meningkatkan kualitas pariwisata itu sendiri, melalui ide-ide dan gagasan baru sehingga suatu Obyek Wisata akan terus berkembang dan tidak mati.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata Alas Kedaton?
2. Bagaimana pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata Alas Kedaton?

Tujuan dilakukan penelitian dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton adalah:

1. Mengetahui potensi wisata di obyek wisata Alas Kedaton seperti keanekaragaman budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang unik namun belum maksimal pemanfaatannya.
2. Melakukan Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan di obyek wisata Alas Kedaton yang saat ini belum maksimal.
3. Melakukan pengembangan kondisi obyek wisata Alas Kedaton jika dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan Bali, jumlah kunjungan wisatawan Alas Kedaton sangat kecil dan tingkat pertumbuhannya tidak terlalu besar dibandingkan dengan obyek wisata yang sejenis.

II. METODE PENELITIAN

Keseluruhan proses penelitian dan penulisan dirancang dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam pengumpulan data, kajian pustaka, penelitian lapangan, analisis data, dan penyajian hasil analisis atau penulisan sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Obyek Wisata Alas Kedaton, informan yang dipilih adalah tokoh dan warga masyarakat lokal yang benar-benar mengetahui dan memahami dan memiliki informasi yang lengkap tentang seluk beluk pengembangan Obyek Wisata Alas Kedaton. Teknik pengumpulan data yang ditetapkan adalah teknik dengan pengamatan, dokumen, perpustakaan, kuesioner dan wawancara. Dalam hal ini, teknik analisis data disususn secara fleksibel, tidak statis, dan dapat berubah setiap saat setelah melalui proses perubahan dan pengembangan sejalan dengan data yang peneliti dapatkan; menentukan cara penyajian hasil penelitian yang merupakan representasi seluruh aktivitas penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik

analisis deskriptif kualitatif, analisis IFAS dan EFAS, serta analisis SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton

Pariwisata terbentuk akibat adanya *Demand* dan *Supply. Demand dan Supply* sangat mempengaruhi satu dengan yang lainnya dan tidak bisa dilepaskan. Jika suatu Daya Tarik Wisata tidak ada *Supply* maka otomatis tidak akan ada *Demand* yang berkunjung ke DTW tersebut. Begitu pula jika suatu Negara tidak ada *Demand*, maka *Supply* yang dimilikinya tidak akan berkembang. *Demand* merupakan seseorang yang melakukan pariwisata ke suatu tempat (*tourist*), sedangkan *Supply* merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh kawasan penerima wisatawan (*tourist receiving*) atau DTW. Ada tiga jenis *Supply* yang dimiliki oleh objek wisata Alas Kedaton yaitu dilihat dari *tourist attraction*, *accessibility*, dan *amenities.* Sedangkan *Demand* objek wisata Alas Kedaton ada dua yaitu wisatawan manca negara dan nusantara.

Berdasarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan, *Demand* yaitu kunjungan wisatawan ke Alas Kedaton pada tahun 2012-2016, memiliki tingkat kunjungan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya mengalami penurunan kunjungan wisatawan, terutama pada kunungan wisatawan nusantara. Umur wisatawan yang berkunjung ke Alas Kedaton yang persentasenya paling tinggi adalah kelompok umur 20-50 tahun. Wisatawan yang datang pada umumnya memiliki tujuan atau motivasi dalam mengunjungi kawasan atraksi. Salah satu tujuan dan motivasinya adalah untuk berlibur. Mereka berkunjung ke Alas Kedaton cenderung rombongan dengan ditemani *guide.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Alas Kedaton, wisatawan yang datang ke Alas Kedaton menyatakan bahwa Alas Kedaton sebagai tempat berlibur sesuai dengan yang diharapkan. Wisatawan juga menyatakan bangunan Pura dan alam hutan beserta mahluk didalamnya memiliki ke unikan yang bernilai tinggi dan mengasikan karena dapat berinteraksi langsung dengan moyet-monyet dari Alas Kedaton.

Pariwisata Alas Kedaton memiliki prospek yang baik dan memiliki daya tarik yang dapat dikembangkan lagi. Hal ini bisa dilihat dari potensi kunjungan wisatawan yang sangat besar menuju kawasan waiata di Tabanan, yang setiap tahunnya bisa mencapai 5 juta kunjugan. Jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Alas Kedaton masih sebesar 2% dibandingkan dengan jumlah total kunjungan wisatawan ke objek-objek wisata di Tabanan. Hal ini memiliki peluang sangat besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan wiasatawn ke depan.

Pengembangan pariwisata di objek wisata Alas Kedaton sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakatnya, hal ini tergantung dari jenis potensi, pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu atau masyarakat lokal tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat dilihat dari ketersediaan supply yang dimiliki oleh objek wisata Alas Kedaton yaitu sebagai berikut:

1. *Tourist Attraction*

Tourist Attraction yang dimiliki objek wisata Alas Kedaton adalah pura Dalem Kahyangan Kedaton. Pura ini dikelilingi oleh hutan rimba yang luasnya sekitar 6,5 ha. Dihuni oleh ribuan kera yang setiap saat bertugas seperti penjaga kesucian pura. Pada saat tertentu, puluhan kelelawar akan tampak bergantungan di dahan-dahan pepohonan yang besar-besar, sedang menikmati tidur siang, menebus kelelahannya setelah semalam suntuk berburu mangsa di tengah-tengah hutan rimba yang lebat dan luas.

Di Pura Dalem Kahyangan Kedaton memiliki keunikan pura antara lain, ialah struktur halamannya hanya terdiri atas dua halaman, yang disebut Jeroan (halaman dalam yang paling suci dan sakral) dan Jaba tengah (halaman tengah), adalah salah satu ciri sebuah pura kuno. Keunikan pura ini semakin bertambah yaitu mempunyai empat buah pintu masuk pada keempat arah mata angin. Struktur pura ini memang unik sekali yaitu Jeroan yang suci dan sakral ternyata lebih rendah dari jaba tengah, hal ini tidak ditemukan di pura-pura lainnya di Bali. Di Jeroan terdapat dua buah meru bertumpang lima, beratap ijuk dengan arsitekturnya yang sangat tua. Di sini juga terdapat beberapa buah meru yang lebih kecil, bertumpang tiga dan beberapa buah bangunan terbuka. Di Jaba tengah terdapat juga bangunan-bangunan terbuka dan bangunan-bangunan pelengkap untuk kepentingan upakara.

Adapun keunikan-keunikan yang dimiliki Alas Kedaton adalah upacara piodalan yang dilaksanakan sekitar tengah hari atau siang hari dan harus selesai sebelum matahari terbenam atau sebelum malam tiba, karena tidak diperkenankan menggunakan api, lampu atau

membakar dupa. Di samping itu dalam upacara piodalan tidak boleh memakai segehan, kwangen, penjor dan tabuh rah (sambung ayam), tetapi untuk kelengkapan upacara hanya boleh digunakan ceniga dari daun pisang mas padahal di tempat lain di Bali dibuat dari janur. Upacara piodalan ini tidak dipimpin oleh seorang pendeta, seperti lazimnya pada piodalan di pura-pura lainya di Bali, tetapi cukup dilakukan oleh pemangku pura. Keunikan-keunikan ini memperlihatkan kenyataan yang penting dan sangat menarik untuk disaksikan, karena dalam kesakralan dan kesucian upacara piodalan itu terpendam pola tingkah laku keagamaan masyarakat Desa Kukuh khsusnya, seakan-akan sebagai sebuah misteri kehidupan masa silam leluhurnya.

Pada objek wisata Alas Kedaton sudah ada keterlibatan masyarakat dalam kelangsungan kepariwisataan. Sebagai buktinya masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam industri pariwisata. Sebagai *living monument* dan *living culture*, Pura Dalem Kahyangan Kedaton berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral bagi masyarakat Desa Kukuh, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, yang terdiri atas 12 banjar. Masyarakat desa Kukuh secara turun-temurun berkewajiban dan bertanggungjawab atas melaksanakan pemeliharaan semua bangunan-bangunan pura dan lingkungan di sekitarnya dengan baik dengan lingkungan yang nyaman dan ramah. Pelestarian hutan di sekitar pura sebagai kesatuan ekosistem, sejak dahulu telah menjadi urusan desa dan telah diatur dalam awig-awig desa adat, seperti ketentuan penebangan pepohonan supaya hutan ini sebagai penyangga pura tetap lestari sepanjang masa.

Di sisi lain pelestarian nilai-nilai religius, juga dilakukan oleh masyarakat desa dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan secara teratur dan berkala pada hari-hari tertentu menurut pedoman agama Hindu yang berlaku setempat, supaya masyarakat selalu dalam keadaan selamat dan sejahtera. Adapun upacara-upacara itu ialah pada hari Kajeng Kliwon, purnama, tilem, dan upacara piodalan setiap enam bulan sekali pada hari Anggara Kasih Medangsia.

Atraksi yang unik lain yang dimiliki objek wisata Alas Kedaton adalah berupa lahan yang ukurannya sekitar 20 x 20 meter persegi yang hanya ditumbuhi rerumputan. Berdasarkan kepercayaan turun-temurun diyakini merupakan kuburan kera. Menurut cerita, kera di Alas Kedaton memang menguburkan rekannya sendiri jika meninggal. Menurut masyarakat, selang beberapa hari gundukan tanah akan terlihat cekung. Bahkan diyakini oleh masyarakat kuburan ini sudah ada jauh sebelum Alas Kedaton menjadi tujuan pelancong ke Bali.

2. *Accessibility*

Jalan merupakan prasarana untuk memperlancar kegiatan lalu lintas. Kondisi jalan yang baik akan sangat membantu kelancaran arus lalu lintas angkutan darat. Kondisi jalan raya di sekitaran Alas Kedaton dalam keadaan baik. Perkerasan jaringan jalannya menggunakan konstruksi aspal/ *hot mix*. Keadaan lalu lintasnya, tidak terlalu padat walaupun jalan menuju Alas Kedaton merupakan jalan utama yang menghubungkan antara Denpasar dan Jawa melalui pelabuhan Gilimanuk.

Mode angkutan yang digunakan oleh para wisatawan menuju ke Alas Kedaton bisa secara langsung masuk ke area objek. Sedangkan untuk fasilitas parkirnya sudah disediakan di area objek. Letaknya di sebelah utara dari objek wisata Alas Kedaton. Namun kondisi parkirnya sangat memungkinkan untuk menerima jumlah kendaraan yang besar karena kapasitasnya sangat luas, bisa menampung sampai belasan bus besar.

Jarak Alas Kedaton dari Denpasar adalah 18 Km. Sedangkan untuk waktu tempuhnya menghabiskan kira-kira 45 menit. Untuk transportasinya bisa menggunakan bus pariwisata maupun *rent car*, kendaraan pribadi, atau *online car*.

3. *Amenities*

Amenities merupakan bagian penting bagi industri pariwisata dan sangat dibutuhkan keberadaannya. *Amenities* merupakan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata seperti perdagangan, penginapan atau hotel, restaurant, dan yang lainnya. *Amenities* yang dimiliki objek wisata Alas Kedaton, diuraikan sebagai berikut:

a. Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang dimiliki oleh objek wisata Alas Kedaton dalam mendukung perkembangan pariwisata sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya toko dan art shop disekitaran Alas Kedaton. Toko dan art shop terletak di sebelah utara Alas Kedaton, tepatnya bersebelahan dengan area parkir. Kondisi Toko dan *art shop* masih belum dibenahi dikarenakan belum adanya anggaran yang cukup.

Selain berpartisipasi sebagai pengelola objek wisata Alas Kedaton, masyarakat juga sebagai pedagang yang berjualan di sekitaran Alas Kedaton. Ada beberapa menyajakannya

secara langsung ke wisatawan. Partisipasi masyarakat lokal di Industri Pariwisata memberikan dampak yang baik bagi memacu perkembangan kegiatan ekonomi lokal. Selain itu juga akan membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pendapatan daerah dengan sendirinya. Untuk itu partisipasi masyarakat sangat perlu adanya dalam perkembangan pariwisata.

b. Penginapan

Secara umum kawasan Alas Kedaton dikelilingi oleh akomodasi wisata berupa *homestay* maupun villa. Ada beberapa *homestay* maupun villa disekitaran kawasan objek wisata Alas Kedataon yaitu: villa Honai Bali, Taman di Blayu, Puri Taman Sari Resort, Ume Abian Village, Umasari Rice Terrace Villa dll. Akomdasi ini secara keseluruhan dikelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan rumah-rumah mereka sebagai akomodasi yang menunjang perkembangan pariwisata disekitaran kawasan objek wisata Alas Kedaton.

c. Fasilitas pendukung lainnya

Untuk fasilitas pendukung yang menunjang kepariwisataan di Alas Kedaton, sebagian besar sudah berada di kawasan sekitaran Alas Kedaton. Contohnya fasilitas pelayanan umum seperti restaurant, dan rumah makan. Sedangkan fasilitas penunjang lainnya seperti bank, *money changer*, dan ATM sedikit keluar dari kawasan Alas Kedaton. tersebar di sekitaran Kota Tabanan. Akomodasi pendukung objek wisata Alas Kedaton ini pun sebagian besarnya sudah dikelola oleh masyarakat lokal.

B. Analisa Strategi Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton

1. Analisa Faktor Linkungan Internal dan Eksternal

Aspek internal objek wisata Alas Kedaton dapat digali dari tiga jenis *Supply* yang dimiliki yaitu *tourist attraction, accessibility,* dan *amenities.* Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Matrik Faktor Lingkungan Internal

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kekuatan :			
a. Tourist attraction			
• *Living monument* dan *living culture*.	0,05	4	0,20
• Kawasan hutan lindung dihuni oleh ribuan kera dan kelelawar.	0,05	4	0,20
• Pura Kuno berumur 2.000 tahun	0,04	3	0,12
• Terdapat misteri kuburan Kera	0,04	3	0,12
• Atraksi Budaya yang unik berupa upacara Ngerebeg yang digelar pada siang hari dan harus sudah selesai sebelum matahari terbenam. Prosesi upacara agama tersebut tidak memakai sarana dupa ataupun kwangen seperti upacara agama kebanyakan lainnya di Bali.	0,04	3	0,12
• Adanya keterlibatan masyarakat sebanyak 12 Banjar Desa Kukuh	0,04	3	0,12
b. *Accessibility*			
• *Accessibility* cepat, aman dan nyaman.	0,04	3	0,12
• Jasa penyedia paket tour menyediakan tour ke objek wisata Alas Kedaton	0,04	3	0,12
• Berada di tengah-tengah objek wisata Bedugul dan Tanah Lot	0,05	4	0,20
• Terdapat area parkir yang luas	0,04	3	0,12
c. *Amenities*			
• Fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata ada di sekitaran objek wisata Alas Kedaton.	0,04	3	0,12
• Terdapat centra art shop	0,05	4	0,20
• Keterlibatan masyarakat seperti membuat, mendistribusikan, dan menjual barang-barang kerajinan lokal ke para wisatawan, menjadi guide lokal serta ikut menjaga kelestarian objek.	0,04	3	0,12
• Adanya pusat informasi	0,04	3	0,12

Faktor-Faktor Internal	Bobot	Peringkat	Skor
Kelemahan :			
a. Tourist attraction			
• Waktu kunjugan pada pagi sampai sore hari, sesuai dengan tradisi dan norma-norma adat yang berlaku.	0,02	2	0,04
• Masih ada perselisiahan antara pemerintah dengan masayarakat tentang kepemilikan asset.	0,04	2	0,04
• Masyarakat belum memahami pentingnya nilai history dari Alas Kedaton	0,04	2	0,04
• Atraksi wisata belum banyak yang dikembangkan	0,05	1	0,05
• Belum adanya kegiatan festival tahunan	0,05	1	0,05
b. Accessibility			
• Perebutan pengelolaan lahan parkir antara pemerintah dengan masyarakat	0,05	1	0,05
• Rute/jalur Bedugul, Alas Kedaton, Tanah Lot tingkat kunjungan wisatawannya sangat padat, namun tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola objek wisata Alas Kedaton untuk menarik wisatawan	0,05	1	0,05
c. Amenities			
• Hospitality dari sarana prasarana Alas Kedaton masih kurang mendukung	0,05	1	0,05
• Fasilitas pendukung objek wisata seperti Wantilan tidak dimanfaatkan fungsinya semaksimal mungkin	0,04	2	0,08
Total	1		2,53

Sumber: Analisis tahun 2017

Sedangkan aspek eksternal dari objek wisata Alas Kedaton dapat dilihat dari hubungan *Demand* dengan *Supply*. *Demand* adalah seseorang yang melakukan pariwisata ke suatu tempat (*tourist*) sedangkan *Supply* adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah penerima wisatawan (*tourist receiving*). Pariwisata hanya dapat terbentuk jika kedua hal itu sudah terpenuhi. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi satu dengan yang lainnya, jika di suatu daerah tidak ada *Supply* maka otomatis tidak akan ada *Demand* yang berkunjung ke daerah tersebut. Begitu pula jika di suatu daerah tidak ada *Demand*, maka *Supply* yang dimilikinya tidak akan berkembang.

Demand memiliki tiga faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata yaitu *something to see, something to do, dan something to buy*. Ketiga faktor inilah yang akan mempengaruhi keberadaan *Supply* baik itu memiliki peluang ataupun ancaman kedepannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Matrik Faktor Lingkunga Eksternal

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
Peluang :			
a. Tourist attraction			
• Minat wisatan terhadap objek wisata Alam dan Budaya sangat tinggi	0,07	4	0,28
• Jumlah kunjungan wisatawan ke Tabanan sangat besar sebanyak 5 Jutaan	0,07	4	0,28
• Objek wisata Alas Kedaton memiliki nilai History dan Budaya yang sangat unik bahkan satu-satunya ada di objek wisata ini. Seperti Upacara keagaamaan, awig-awig, misteri-misteri sepiritual di objek wisata Alas Kedaton.	0,06	4	0,24
• Sebagian besar masyarakat sudah bisa menggunakan bahasa Internasional.			

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor
• Masyarakat local masih antusias terhadap kedatangan wisatawan.	0,06	3	0,18
b. Accessibility	0,07	4	0,28
• Infrastruktur yang dimiliki seperti sarana jalan, parkir, serta sarana-prasarana lainnya seperti *rentcar* mobil/ sepeda motor sudah ada dan dimanfaatkan dengan nyaman oleh para wisatawan.	0,06	3	0,18
• Adanya aplikasi taxi online yang sudah berkembang di Bali, seperti grab, gojek, uber dll	0,06	4	0,24
• Bus-bus pariwisata yang mengunakan jalur Alas Kedaton sangat banyak dikarenakan jalur penghubung antara Bedugul dengan Tanah Lot.	0,07	4	0,28
c. Amenities			
• Barang-barang kerajinan masyarakt lokal Bali memiliki nilai estetika yang sudah terkenal dimata wisatawan.	0,06	4	0,24
• Sudah tesedia fasilitas penunjang pariwisata di luar kawasan objek wisata Alas Kedaton seperti money changer, bank, restaurant, villa, hotel dll	0,07	4	0,28
Ancaman :			
a. Tourist attraction			
• Adanya eksploitasi *heritage* sebagai sebuah produk pariwisata dan sebuah komoditas yang bernilai ekonomis khususnya untuk kepentingan industri pariwisata.	0,08	1	0,08
• Lemahnya pengetahuan masyarakat terhadap dampak pariwisata. Mereka hanya berfokus kepada keuntungan yang didapat dari adanya pariwisata.	0,06	2	0,12
b. Accessibility			
Pengguna kendaraan di Bali tiap tahun meningkat, ini mengakibatkan ancaman berat terhadap transportasi di Bali khususnya Tabanan jika tidak ditangani segera.	0,08	1	0,08
c. Amenities			
• Nilai hospitality yang dimiliki masyarakat lokal dalam melakukan industri pariwisata kurang baik, contohnya masih adanya pemaksaan dalam berjualan.	0,07	2	0,14
• Adanya ambisi/obsesi membangun dari pihak pemerintah Tabanan sehingga memunculkan kekawatiran terhadap perusakan atraksi-atraksi alam yang dimiliki.	0,08	1	0,08
Total	1		2,98

Sumber: Analisis tahun 2017

2. Analisa Strategi SWOT

Berdasarkan hasil pembobotan yang didapat dari analisa internal dan eksternal pada tabel 4.11 dan 4.12, hasilnya dapat dirangkum sebagai berikut:

a) Skor Total Kekuatan = 2,00
b) Skor Total Kelemahan = 0,45
c) Skor Total Peluang = 2,48
d) Skor Total Ancaman = 0,50

Untuk mencari koordinatnya, dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

a) Koordinat Analisis Internal
(Skor total Kekuatan – Skor Total Kelemahan) : 2 = (2,00 – 0,45) : 2 = 0,775
b) Koordinat Analisis Eksternal
(Skor total Peluang – Skor Total Ancaman) : 2 = (2,48 – 0,50) : 2 = 0,99

Jadi titik kordinatnya terletak pada titik 0,775; 0,99 yaitu di kuadran 1. Berikut hasil koordinat, disajikan pada diagram matrik SWOT untuk mengetahui posisinya.

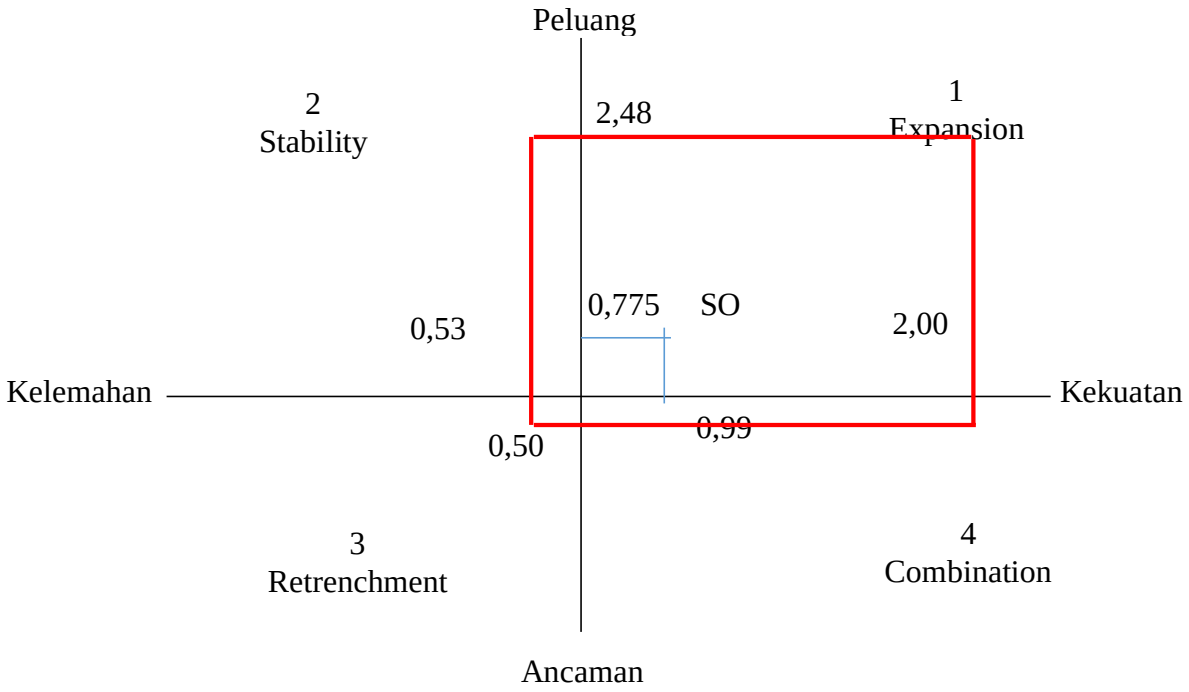

Gambar 1. Diagram Analisa SWOT

Berdasarkan diagram bobot dan rating dapat diketahui objek wisata Alas Kedaton saat ini berada pada Kuadran 1 yaitu kuadran Expansion dimana strategi umum yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan peluang yang ada dan kekuatan yang dimiliki sebesar-besarnya atau semaksimal mungkin.

3. Strategi Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton

Berdasarkan anilisa SWOT yang telah dilakukan telah disimpulkan bahwa strategi umum yang dapat dilakukan oleh objek wisata Alas Kedaton adalah memanfaat kekuatan internal yang dimiliki dan peluang ekternal yang ada semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan pariwisata yang ada di Alas Kedaton. Strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a) Tourist attraction

1) Menjadikan kawasan Alas Kedaton sebagai *Living Cultural Tourism*, sesuai dengan kondisi historisnya dalam pengembangan pariwisata, dengan mengadakan festival tahunan.

2) Diversifikasi wisata budaya dengan memanfaatkan potensi wisata budaya seperti upacara Ngerebeg, upacara piodalan (anggara kasih medangsinga), upacara – upacara lainnya (kajeng kliwon, purnama, tilem) sebagai atraksi wisata dengan melibatkan masyarakat Desa Kukuh yang potensial.

3) Peningkatan peranserta Masyarakat Lokal dalam Kepariwisataan dengan memanfaatkan 12 Banjar di Desa Kukuh dalam mengadakan kegiatan atraksi budaya rutin (tari-tarian, keseniaan wayang, pameran budaya dll) setiap bulannya untuk menarik wisatawan yang datang ke Tabanan.

4) Peningkatan kualitas pelayanan industry pariwisata bernuansa Budaya Lokal yang bertaraf internasional dengan mengadakan kegiatan festival tahunan "*food art and cultural*"

b) Accessibility

1) Tingkatkan infrastruktur ke arah transportasi masal. Agar bisa digunakan lebih efektif dan efisien.

2) Memanfaatkan aplikasi taxi online (grab, gojek, uber dll) dalam mempermudah akses ke objek wisata Alas Kedaton

3) Mejalin kerjasama dengan *tour and trvel guide*, pengelola objek wisata Bedugul dan Tanah Lot agar Alas Kedaton dimasukan sebagai bagian dari paket wisata yang ditawarkan ke wisatawan

c) Amenities

1) Memanfaatkan secara maksimal fasiliatas sentar art shop di kawasan Alas Kedaton ke arah industri pariwisata kreatif dengan melatih dan membina masyarakat agar mampu menghasilkan karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi

2) Penguatan industry akomodasi dengan model home stay yang mengekspresikan budaya dan kearifan lokal masyarakat dengan konsep arsitektur tradisional Bali

3) Inovasi sitsem pemasaran berbasis online dan teknologi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kunjungan wisatawan

IV. SIMPULAN

Dalam pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata Alas Kedaton adalah masyarakat Desa Kukuh yang tergolong dari 12 Banjar sudah ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Alas Kedaton. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Kukuh tersebut yaitu partisipasi dalam pengelolaan atraksi wisata, partisipasi dalam pengelolaan akses, dan partisipasi dalam pengelolaan akomodasi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:
   1) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata belum optimal karena system pengelolaan atraksinya belum terencana dengan baik, sehingga tidak semua komunitas masyarakat terlibat didalamnya yang mengakibatkan atraksi wisata yang disediakan tidak memberikan tingkat kepuasan yang maksimal terhadap wisatawan.
   2) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan akses wisata sangat tidak optimal hal ini dikarenakan masih ada perselisiahan antara pemerintah dan masyarakat mengenai kepemilikan pengelolaan area parkir. Dan perencanaan system transportasi objek wisata belum terencana dengan baik.
   3) Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan akomodasi wisata sudah sangat optimal, dilihat dari keberadaan akomodasi pendukung wisata yang dikelola masyarakat, seperti art shop, rumah makan, home stay dan villa disekitaran kawasan objek wisata Alas Kedaton.

b) Berdasarkan hasil analisis SWOT maka Strategi Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alas Kedaton adalah memanfaat kekuatan internal yang dimiliki dan peluang ekternal yang ada semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan meningkatkan pertumbuhan pariwisata yang ada di Alas Kedaton.

V. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan hasil temuan di lapangan, berikut ini diuraikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

a) Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam sistem pemerintahan, hendaknya menjadikan kawasan Alas Kedaton sebagai *Living Cultural Tourism* dalam pengembangan pariwisata. Mengadakan festival tahunan "*food and art cultural*" sebagai salah satu strategi meningkatkan kunjungan wisatawan.

b) Memanfaatkan potensi wisata budaya yang dimiliki dengan melibatkan 12 Banjar di Desa Kukuh dalam mengadakan kegiatan atraksi wisata (seni dan budaya) setiap bulannya.

c) Menjalin kerja sama dengan *tour and travel guide* dalam pengembangan paket wisata ke objek wisata Alas Kedaton.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya Dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Awig-Awig Desa Pakraman Kukuh.

Gunn, Clare A. 1972. *Vacationscape Developing Tourist Areas Third Edition.* Washington: Taylor & Francis

Hardinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: UI Press

Hausler, N dan Strasdas W. 2002. *Training Manual for Community Based Tourism*. Germany: Inwen.

Marpaung, Happy. 2002. *PengantarPariwisata*. Bandung: Alfabeta.

McCabe, S. 2009. *Marketing Communication in Tourism and Hospitality*.United Kingdom: Oxford.

Pendit, Nyoman S. 1990. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : T. Pradnya Paramita.

Peraturan Daerah Propinsi Bali (Perda) No.3 Tahun 2001 Tentang Desa Pakraman.

Poerwadarminta, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas, edisi III, Cetakan Kedua,* Jakarta: Balai Pustaka.

Sekaran, uma dan Roger Bougie. 2010. *Edisi 5, Research Method for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley Sons.

Semara, I M. T. 2013. Strategi Perencanaan Pembangunan Pariwisata Kertagosa di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management.* 4(1) hlm. 39-51

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Sulistyani, AmbarTeguh. 2004. *Kemitraandan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: GrahaIlmu.

Surat Keputusan.Menparpostel N0: KM.98/PW.102/MPPT-87

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 TentangKepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

UN-WTO ST-EP Foundation. 2011. *Introduction to Sustainable Tourism.* Seoul: UN-WTO ST-EP Foundation.

Yoeti, O.A. EdisiRevisi. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

_____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.* Jakarta: PT Pradnya Paramita.